



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
MUSEUM NEGERI PROPINSI SUMATERA BARAT
" ADHITYAWARMAN "

PERANAN DAN PAKAIAN
S I K E R E I
DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MENTAWAI



Direktorat
Kebudayaan

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN
SUMATERA BARAT
P A D A N G
1998 / 1999



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
MUSEUM NEGERI PROPINSI SUMATERA BARAT
" ADHITYAWARMAN "

**PERANAN DAN PAKAIAN
SIKEREI
DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MENTAWAI**

Tim Penulis :
Drs. H. Erman Makmur (Ketua / Editor)
Dra. Riza Mutia
Erni Esde

**BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN
SUMATERA BARAT
PADANG
1998 / 1999**

PRA KATA

Puji dan syukur kehadiran Allah S.W.T. yang telah memberi kekuatan kepada kami untuk menyelesaikan naskah ini. Penulisan dan penerbitan buku merupakan salah satu kegiatan museum dalam rangka menyebarluaskan informasi museum dan koleksinya.

Dengan adanya kegiatan ini diharapkan generasi muda lebih mengenal Museum serta berbagai jenis koleksi yang dimilikinya guna menambah wawasan pengetahuan terutama mengenai sejarah dan budaya daerah.

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan Bagian Proyek yang telah memberi kepercayaan kepada kami untuk melaksanakan tugas ini serta semua pihak yang telah ikut membantu hingga terbitnya buku ini. Semoga buku kecil ini ada manfaatnya bagi kita semua.

Padang, Oktober 1997

A.n. Tim

Drs. H. Erman Makmur

NIP. 130 526 835

UCAPAN TERIMA KASIH

Salah satu Kegiatan Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat tahun 1997 / 1998 adalah menerbitkan naskah tentang museum dan koleksi museum. Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat memiliki berbagai jenis dan asal koleksi, diantara koleksi tersebut ada yang berasal dari Kepulauan Mentawai. Salah satu judul penerbitan naskah adalah PERANAN DAN PAKAIAN SIKEREI DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MENTAWAI.

Dengan adanya penulisan ini akan dapat mengungkapkan dan memahami kebudayaan yang ada di daerah kita yaitu kebudayaan masyarakat Mentawai serta didukung oleh koleksi yang berasal dari kepulauan Mentawai.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Tim serta semua pihak yang telah ikut membantu hingga terbitnya naskah ini. Semoga buku ini dapat membantu masyarakat umum dan pengunjung khususnya dalam memahami kebudayaan masyarakat Mentawai.

Padang, Oktober 1997

Pemimpin Bagian Proyek
Pembinaan Permuseuman
Sumatera Barat

Kamaruddin HR
NIP. 130 252 029

KATA SAMBUTAN

Pada saat sekarang keberadaan dan peranan museum sangat berarti dalam usaha meningkatkan sumber daya manusia melalui pendekatan edukatif kultural. Museum berusaha menyebarkan informasi tentang koleksi yang dimilikinya antara lain melalui penerbitan naskah atau buku.

Dengan adanya buku-buku tentang kebudayaan daerah akan dapat menambah pengetahuan dan wawasan kita dalam memahami budaya daerah yang beranekaragam ini.

Dengan senang hati saya menyambut baik kehadiran buku yang berjudul PERANAN DAN PAKAIAN SIKEREI DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MENTAWAI.

Mudah-mudahan kegiatan museum ini dapat ditingkatkan baik kualitas maupun kuantitasnya. Semoga ada manfaatnya bagi kita semua.

Padang, Oktober 1997

Kakanwil Depdikbud
Propinsi Sumatera Barat

Drs. Basri A.S, M.M
NIP. 130 215 971

DAFTAR ISI

PRA KATA	ii
UCAPAN TERIMA KASIH	iii
KATA SAMBUTAN	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	3
C. Ruang Lingkup	3
D. Metode	4
E. Sistematika	5
BAB II GAMBARAN UMUM KEADAAN ALAM DAN MASYARAKAT MENTAWAI	
A. Lingkungan Alam dan Penduduk	7
B. Kebudayaan Suku Mentawai	15
BAB III ASAL USUL DAN PERANAN SIKEREI DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MENTAWAI	
A. Asal Usul Sikerei	37
B. Peranan Sikerei Dalam Kehidupan Masyarakat Mentawai	40
BAB IV PAKAIAN DAN KELENGKAPAN SIKEREI	
A. Pakaian Sikerei	48
B. Kelengkapan Sikerei	56

BAB V KESIMPULAN	60
DAFTAR PUSTAKA	63
DAFTAR INFORMAN	
DAFTAR ISTILAH	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Propinsi Sumatera Barat terdapat dua etnis atau suku bangsa yaitu suku Minangkabau dan suku Mentawai. Suku Minangkabau mendiami pulau Sumatera bagian tengah yang disebut juga dengan Alam Minangkabau sedangkan suku Mentawai mendiami kepulauan Mentawai yang berada sebelah barat pulau Sumatera. Kepulauan Mentawai termasuk wilayah Dati II Kab. Padang Pariaman.

Antara kedua etnis ini memiliki bentuk ciri fisik serta kebudayaan yang agak berbeda. Kebudayaan masyarakat Mentawai tergolong masih terbelakang di Indonesia dengan pola hidup yang sederhana, hal ini terutama terlihat bagi mereka yang tinggal di pulau Siberut. Sedangkan yang tinggal di daerah lain seperti Sipora dan Pagai Utara Selatan sudah agak maju karena sering dikunjungi oleh pendatang dan antara penduduk asli dengan pendatang telah terjadi integrasi yang kemudian turut mempengaruhi perkembangan pengetahuan dan kebudayaan masyarakat setempat.

Lingkungan alam kepulauan Mentawai masih berhutan lebat yang ditumbuhi berbagai jenis kayu, terutama di pulau Siberut. Sebagian hutan di pulau Siberut dijadikan Taman

Nasional Siberut. Enam puluh persen kawasan ini ditutupi oleh hutan primer, rawa, hutan bakau dan hutan pantai dengan sungai yang cukup banyak.

Pemukiman penduduk pada umumnya berada di hulu dan pinggir sungai dan sering nama perkampungan tersebut sama dengan nama sungai tempat perkampungan tersebut berada. Dalam suatu perkampungan terdapat beberapa uma yang dihuni oleh beberapa keluarga, di samping itu terdapat lelep, rusuk yaitu rumah-rumah kecil sekitar uma.

Kepala uma disebut "rimata" yang mengurus uma dan segala benda yang ada dalam uma serta kegiatan yang berkaitan dalam uma. Dalam kehidupan masyarakat Mentawai sering diadakan kegiatan upacara mendirikan uma baru, pergi berburu dan menangkap ikan, pengukuhan sikerei, tatto dsb. Dalam setiap pelaksanaan upacara ini tidak terlepas dari peran seorang sikerei. Sikerei adalah orang yang berilmu dan dapat berhubungan dengan roh, meramal dan menyembuhkan orang sakit. Pada umumnya sikerei adalah laki-laki.

Dalam kegiatan upacara seorang kerei memiliki pakaian dan perlengkapan sendiri. Untuk mengetahui peran dan pakaian sikerei ini maka dilakukanlah penulisan yang berjudul :
PERANAN DAN PAKAIAN SIKEREI DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MENTAWAI.

Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat "Adhityawarman" juga memiliki beberapa koleksi asal Mentawai yang dapat mendukung penulisan ini.

B. Tujuan

1. Salah satu kegiatan rutin museum adalah menerbitkan naskah koleksi yang dimilikinya.
2. Melengkapi data koleksi yang telah ada sehingga lebih sempurna dan jelas.
3. Penulisan naskah merupakan salah satu media dalam menginformasikan koleksi yang dimilikinya kepada masyarakat umum.
4. Dapat memperkaya khazanah budaya bangsa.

C. Ruang Lingkup

Sesuai dengan judulnya, maka ruang lingkup penulisan naskah ini yaitu dapat mengungkapkan secara umum mengenai kebudayaan masyarakat Mentawai dan khususnya tentang peranan dan pakaian sikerei. Masing-masing bagian dari pakaian sikerei dan perlengkapannya dibuatkan uraiannya sehingga jelas. Pada beberapa bagian dari penulisan didukung oleh foto penunjang.

Sebagai sampel daerah tujuan penelitian adalah desa Katurai di Kecamatan Siberut Selatan.

D. Metode

Dalam mengumpulkan data tentang penulisan ini dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu :

1. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan sangat penting dalam penulisan naskah ini baik berupa buku maupun makalah atau artikel tentang Mentawai. Studi kepustakaan merupakan studi awal sebelum melaksanakan penelitian lapangan, sehingga kita memperoleh gambaran umum tentang masalah yang akan diteliti.

2. Studi Lapangan

Dalam studi lapangan pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara bebas dan langsung dengan orang-orang yang dianggap mengetahui tentang permasalahan yang dihadapi seperti kepala desa, sikerei. Hal-hal yang menyangkut permasalahan dapat ditanyakan langsung dan bebas tidak keluar dari topik permasalahan yang akan ditulis.

3. Observasi

Guna mendukung kedua teknik di atas dalam menyempurnakan penulisan naskah adalah melakukan observasi langsung terhadap benda yang berkaitan dengan penulisan baik yang terdapat di museum maupun yang ditemui di lapangan.

Semua data yang terkumpul kemudian diuraikan secara deskriptif, sehingga memperoleh gambaran yang jelas tentang kebudayaan masyarakat Mentawai yaitu peranan dan pakaian sikerei.

E. S i s t e m a t i k a

Untuk mempermudah penulisan naskah perlu adanya bagian-bagian yang terdiri atas beberapa bab dan sub bab sebagai berikut :

BAB I P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang

B. Tujuan

C. Ruang Lingkup

D. Metode

E. Sistematika

BAB II GAMBARAN UMUM KEADAAN ALAM DAN MASYARAKAT MENTAWAI

- A. Lingkungan Alam dan Penduduk
- B. Kebudayaan Suku Mentawai

BAB III ASAL USUL DAN PERANAN SIKEREI DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MENTAWAI

- A. Asal Usul Sikerei
- B. Peranan Sikerei Dalam Kehidupan Masyarakat Mentawai.

BAB IV PAKAIAN DAN KELENGKAPAN SIKEREI

- A. Pakaian Sikerei
- B. Kelengkapan Sikerei

BAB V KESIMPULAN

BAB II

GAMBARAN UMUM

KEADAAN ALAM DAN MASYARAKAT MENTAWAI

A. Lingkungan Alam dan Penduduk

Kepulauan Mentawai merupakan gugusan pulau - pulau di sebelah barat pulau Sumatera termasuk wilayah Propinsi Sumatera Barat. Gugusan kepulauan ini terdiri dari lebih kurang 40 buah pulau besar dan kecil. Pulau yang besar hanya 4 buah yaitu pulau Siberut, Sipora, Pagai Utara dan Pagai Selatan. Di sekitar pulau yang besar tersebut terdapat pulau - pulau kecil.

Secara administratif kepulauan Mentawai termasuk Dati II Kab. Padang Pariaman, yang terdiri atas 4 kecamatan yaitu :

1. Kecamatan Siberut Utara, ibu kecamatan Muara Sikabalan
2. Kecamatan Siberut Selatan, ibu kecamatan Muara Siberut
3. Kecamatan Sipora, ibu kecamatan Sioban
4. Kecamatan Pagai Utara-Selatan, ibu kecamatan Sikakap

Masing-masing kecamatan terdiri dari 10 desa.

Luas kepulauan Mentawai 7.018,28 km² dengan jumlah penduduk tahun 1995 adalah 62.645 jiwa, jadi rata-rata kepadatan penduduk tiap kilometer persegi adalah 11 orang dan termasuk daerah yang jarang penduduknya di Sumatera Barat.

Diantara keempat kecamatan tersebut yang terluas adalah kecamatan Siberut Utara, sedangkan yang terpadat penduduknya adalah kecamatan Sipora. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel di bawah ini :

Tabel 1. Luas dan Jumlah Penduduk Kepulauan Mentawai Tahun 1995

No.	Kecamatan	Luas	Jumlah Penduduk
1.	Siberut Utara	2.400,00 km ²	14.870 jiwa
2.	Siberut Selatan	1.993,00 km ²	14.314 jiwa
3.	Sipora	916,00 km ²	12.791 jiwa
4.	Pagai Utara-Selatan	1.709,28 km ²	20.670 jiwa

Sumber : BPS Kec. Siberut Utara, Siberut Selatan, Pagai Utara-Selatan. 1995

Dari tabel di atas terlihat bahwa kecamatan Siberut Utara dan Siberut Selatan termasuk berpenduduk jarang. Kebudayaan masyarakat Mentawai tergolong terbelakang. Oleh sebab itu daerah ini menjadi sasaran dari para turis asing dan

antropolog yang ingin meneliti kebudayaan suku Mentawai, karena mereka masih mempertahankan budaya aslinya terutama yang tinggal di pedalaman.

Satu-satunya alat transportasi menuju kepulauan Mentawai ini adalah kapal laut, walaupun ada pesawat terbang tetapi ini kepunyaan perusahaan yang digunakan untuk kepentingan perusahaan tersebut.

Jarak kepulauan Mentawai dari kota Padang sekita 90-120 mil laut dengan lama pelayaran sekitar 10-15 jam, tergantung juga dengan jenis kapal dan cuaca saat itu. Pelayaran menuju kepulauan Mentawai biasanya dilakukan pada malam hari. Sebagian daerah yang belum memiliki dermaga kapal untuk berlabuh menurunkan penumpangnya di laut dan kemudian naik perahu ke daerah tujuan masing-masing.

Keadaan alam kepulauan Mentawai pada umumnya terdiri dari perbukitan yang tingginya tidak lebih dari 500 meter dari permukaan laut. Sebagian besar merupakan hutan tropis yang lebat ditumbuhi berbagai jenis kayu besar dan kecil serta satwa berupa siamang, bilou, lutung dll. Mentawai terkenal juga dengan hutannya yang masih perawan yaitu yang di pulau Siberut.

Tanahnya yang subur ditumbuhi berbagai jenis pohon buah-buahan, cengkeh, gaharu, rotan. Di daerah rawa tumbuh pohon bakau, sagu, keladi sedangkan di pantai terdapat kelapa.

Di sela-sela hutan dan perbukitan mengalir sungai besar dan kecil semuanya bermuara ke Samudera Hindia. Sungai dan perahu memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Mentawai, sebagai sarana dalam mencari kehidupan dan mengunjungi suatu tempat seperti pergi ke ladang, mencari ikan, ke ibu kecamatan dan sebagainya. Rata-rata setiap keluarga memiliki perahu ada yang besar dan ada juga yang kecil baik dengan didayung maupun yang memakai mesin tempel. Untuk perahu yang kecil atau ramping biasanya dipergunakan untuk melewati sungai yang tidak terlalu besar seperti ke ladang atau ke peternakan babi dengan mengalir sungai-sungai kecil yang berada diantara hutan-hutan bakau.

Tetapi bila mereka mengalir sungai yang besar serta muatan yang banyak tentu mempergunakan perahu yang besar. Kelancaran jalannya perahu juga sangat tergantung kepada air sungai bila pasang surut tiba maka air sungai berkurang dan kadangkala perahu harus didorong.

Kalau kita mengalir sungai, yang terlihat samping kiri dan kanan hanyalah hutan bakau yang tinggi yang kadang-kadang dapat menutupi sungai tersebut pada bagian atasnya. Jadi sungai tersebut terlindungi dari pepohonan dan perahu berlayar di sela-sela pohon tersebut.



Sungai untuk memasuki pedalaman kepulauan Mentawai yang di kiri kanannya ditumbuhi berbagai jenis tanaman.

Lingkungan alam yang keras menyebabkan mereka harus bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Semua kebutuhan dan peralatan yang dipergunakan dibuat secara alami dari bahan yang ada disekitar mereka.

Sebagai daerah tujuan penelitian di kepulauan Mentawai ini adalah desa Katurai, kecamatan Siberut Selatan. Kecamatan Siberut Selatan terdiri atas 10 desa dengan luas 1.993 km² dengan jumlah penduduk 14.314 jiwa yang dapat dirinci setiap desanya sebagai berikut :

Tabel 2 Luas dan Jumlah Penduduk Desa di Kecamatan Siberut Selatan Tahun 1995

No.	Desa	Luas km ²	Jumlah Penduduk
1	Muara Siberut	42,02	2.049 jiwa
2	Maileppet	37,74	716 jiwa
3	Mutai	81,14	974 jiwa
4	Madobak Ugai	77,16	1.763 jiwa
5	Matotonan	33,21	944 jiwa
6	Saliguma	92,55	1.392 jiwa
7	Saibi Samukop	456,72	2.059 jiwa
8	Katurai	160,16	1.563 jiwa
9	Pasakiat Taleleu	418,10	1.946 jiwa
10	Sagulubek	594,20	908 jiwa
Jumlah		1993,00	14.314 jiwa

Sumber : BPS Kecamatan Siberut Selatan Dalam Angka 1995

Kepadatan penduduk di kecamatan Siberut rata-rata 11 orang setiap satu kilometer persegi. Desa yang terpadat penduduknya adalah desa Muara Siberut yang merupakan ibu kecamatan Siberut Selatan. Selain penduduk asli yang menetap di sini juga terdapat para pendatang yang berasal dari daratan Sumatera Barat, Nias, Sumatera Utara dan Jawa.

Mereka ada yang bekerja sebagai Pegawai Negeri, ABRI, pedagang/wiraswasta maupun sebagai mubaligh.

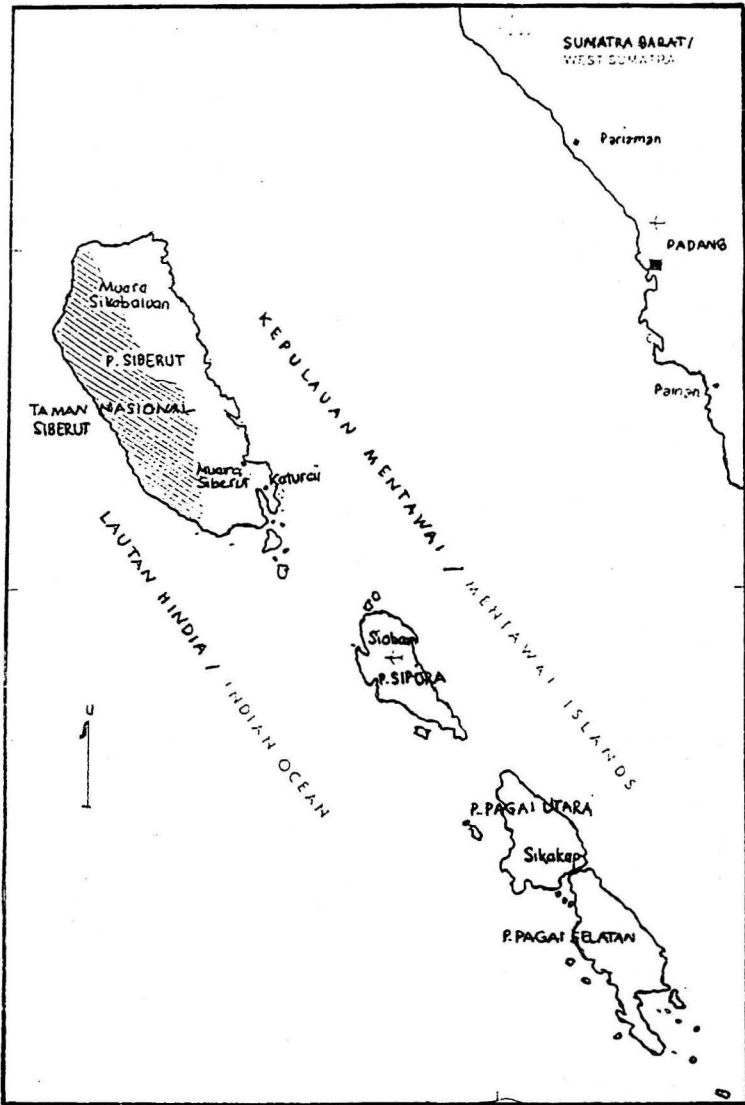
Katurai salah satu desa yang terletak arah ke selatan Muara Siberut yang berada di daerah teluk. Untuk menuju desa ini dapat melalui sungai arah ke selatan dengan naik perahu mesin tempel lebih kurang selama 2,5 jam, bila pasang surut perahu berjalan agak lamban karena sedikitnya air sungai.

Jarak desa Katurai dengan Muara Siberut sekitar 15 kilo meter dan perahu satu-satunya alat transportasi menuju desa ini. Sedangkan jalan darat belum ada karena keadaan alamnya yang masih sulit untuk dilalui.

Katurai termasuk daerah pantai, ketinggian dari permukaan laut 2 meter. Dari pantai menuju desa katurai dengan berjalan kaki lebih kurang 500 meter terdapat pemukiman penduduk, kantor kepala desa, posyandu, tempat ibadah dan rumah penduduk yang agak ramai. Desa Katurai beriklim tropis berhawa panas serta banyak ditanami pohon kelapa.

Mengenai kehidupan, sistem kemasyarakatan, adat istiadat dan kepercayaan tidak banyak berbeda dengan masyarakat Mentawai lainnya. Mayoritas penduduk memeluk agama Kristen walaupun mereka masih mempercayai adat "arat sabulungan".

PETA KEPULAUAN MENTAWAI



B. Kebudayaan Suku Mentawai

1. Legende Asal Usul Nama dan Penduduk Mentawai

Ada beberapa pendapat para ahli dan legende tentang asal usul nama dan penduduk Mentawai. Sebuah legende menceritakan bahwa pada zaman dulu seorang Nias yang bernama "Aman Tawe" sedang memancing ikan di laut dan kemudian datang badai dahsyat sehingga Aman Tawe terdampar di pantai barat Siberut. Melihat keadaan tanahnya yang subur maka Aman Tawe kembali ke Nias untuk menjemput keluarganya dan menetap di pulau ini. Keberangkatannya ini kemudian diikuti pula oleh penduduk lainnya dan mereka inilah yang menjadi penghuni kepulauan Mentawai. Jadi asal nama Mentawai adalah dari Aman Tawe yang berarti tanah kepunyaan Aman Tawe. (S. Coronese. 1986. 12 - 13 dan B. Rudito. 1993. 49)

Kemudian beberapa ahli lain berpendapat bahwa orang Mentawai termasuk tipe Melayu Polinesia. Menurut Neuman, sejak dahulu pulau Sumatera didiami oleh orang Polinesia dan kemudian diusir oleh orang Melayu yang datang kemudian. Sisa-sisa dari orang Polinesia inilah yang menetap di kepulauan Mentawai.

Sedangkan Von Rosenberg berpendapat bahwa orang Mentawai mempunyai kesamaan ciri dengan penduduk Hawaii, Marchesi dan Fiji yaitu suku bangsa yang berasal dari lautan Teduh. Oudemans berpendapat bahwa

orang Mentawai serumpun dengan orang Batak dan orang Batu di Kepulauan Nias. (S. Coronese. 1986. 9 - 10)

Dalam sebuah laporan perjalanan, bangsa Eropa telah mengenal kepulauan Mentawai pada abad ke 17. Cornelis Pieters telah berlayar ke pulau Pogi (Pagai) kemudian Admiral Van Neek memberi nama pulau Pagai dengan Nassau. Pelaut Inggris, Jhon Saul del Thomas Forrest dan J. Crisp juga pernah singgah di kepulauan ini. (B. Ginarti. 1981. 7-8).

Jadi kepulauan Mentawai ini telah dikenal oleh bangsa asing pada abad ke 17 yang merupakan tempat persinggahan, kontak perdagangan tidak banyak dilakukan.

Pada saat sekarang orang mentawai sendiri menyebut orang Siberut dengan "Sakalegat" dan mereka yang menghuni pulau lainnya disebut "Sakalagan", Sedangkan orang Sumatera terutama yang tinggal di Sumatera Barat menyebut orang Mentawai ini dengan orang Pagai, pada hal Pagai merupakan salah satu pulau di kepulauan Mentawai yang berada di bagian selatan pulau Sipora.

2. Pola Pemukiman

Apabila kita melihat kepulauan Mentawai dari laut / pantai kelihatan sepi saja seakan-akan tidak berpenghuni. Sekeliling yang terlihat hanya pohon kayu, kelapa dan muara sungai. Di ibu kecamatan kelihatan agak ramai

selain sebagai pusat perkantoran, pendidikan dan ibadah juga tempat pemukiman penduduk, baik penduduk asli Mentawai maupun yang datang dari luar sebagai pegawai, pedagang, penziar agama dan sebagainya.

Penduduk asli Mentawai pada umumnya tinggal di pedalaman di hulu dan pinggir sungai dan nama tempat tinggal penduduk seringkali sama dengan nama sungai tersebut seperti Muara Siberut di sungai Siberut, Muara Saibi di sungai Saibi, demikian juga nama daerah Simatalu, Simalegi, Sagulubek dll.

Perkampungan orang Mentawai hanya berfungsi sebagai tempat pemukiman saja, kampung tidak menghasilkan bahan makanan tambahan. Di pekarangan adakalanya ditanam tebu yang digunakan sehari-hari untuk dikunyah dan diambil airnya. Sedangkan ladang dan ternak mereka berada jauh dari tempat tinggalnya, di ladang mereka juga memiliki rumah untuk menjaga ternaknya dan di rumah inilah mereka tinggal lebih lama.

Rumah tradisional orang Mentawai berupa rumah panggung yang bahannya terbuat dari kayu. Kerangka rumah terbuat dari kayu bakau, lantai dari papan batang nibung, dinding dari kulit kayu atau papan dan atap dari daun sagu. Rumah panggung ini disebut juga uma.

Uma mempunyai dua pengertian yaitu uma dalam pengertian suku atau clan dan uma dalam pengertian rumah

yang berupa sebuah bangunan fisik berupa rumah panggung yang besar. Panjang uma berkisar 20 - 25 meter dengan lebar 10 meter dan tinggi uma dari tanah hingga puncak atapnya sekitar 10 meter. Lantai rumah berada di atas tiang-tiang yang tinggi dan kuat. Kalau orang mau naik ke uma harus melalui tangga yang terbuat dari sebatang kayu yang ditakik (lokot) berada di bagian depan, samping dan belakang uma.

Uma merupakan rumah induk, pusat dari seluruh kegiatan yang berkenaan dengan adat dan sangat penting artinya bagi masyarakat Mentawai. Uma dikepalai oleh seorang laki-laki yang dituakan dalam kelompok yang disebut "rimata". Tugas utama rimata adalah menjaga bangunan uma dan mengurus upacara yang diadakan dalam uma tersebut.

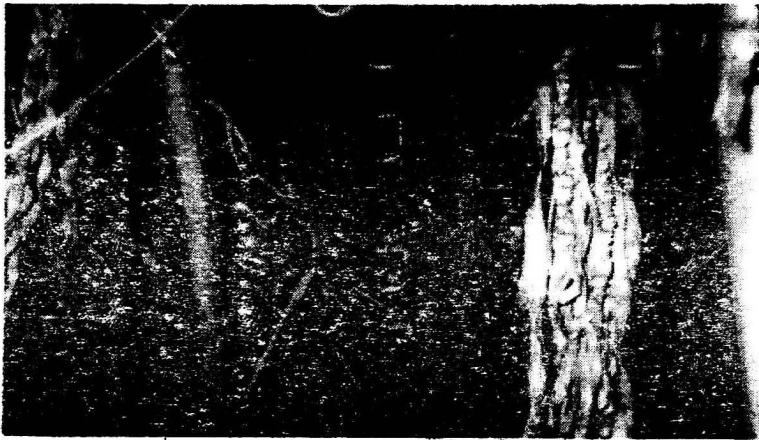
Uma memiliki dua beranda, di depan dan belakang. Beranda depan merupakan tempat menerima tamu, tempat musyawarah keluarga, membuat ukiran untuk upacara. Biasanya yang menghadiri pertemuan di beranda depan adalah kaum laki-laki. Beranda depan ini disebut juga dengan "laibo" atau "laibokat".

Pada bagian atas ruangan dalam uma banyak terdapat tengkorak-tengkorak binatang hasil buruan yang digantungkan pada sebuah kayu. Selain tengkorak juga terdapat patung burung dari kayu yang merupakan penghormatan terhadap roh penguasa langit, pada dinding rumah juga disisipkan dedaunan (bakat katsaila). Semua ini merupakan penangkal

yang melindungi uma dan anggotanya dari gangguan roh jahat.



Uma, rumah komunal/tradisional masyarakat Mentawai



Bakat kasaila yaitu dedaunan yang disisipkan pada bagian bawah atap uma, berfungsi sebagai penangkal uma dari gangguan roh jahat.



Patung kayu motif burung terbang menghiasi ruangan atas uma.

Pada ruangan dalam uma terdapat tungku perapian, kamar tidur (lalep) sebelah kiri dan kanan ruangan. Kamar pertama sebelah kanan ditempati oleh rimata sedangkan kamar lainnya untuk anggota keluarga. Apabila uma tidak dapat menampung seluruh anggota keluarga maka anggota keluarga tersebut dapat mendirikan rumah baru dekat uma yang disebut juga lalep yang dihuni oleh keluarga inti. Selain lalep juga ada rusuk yaitu tempat tinggal bagi anak-anak muda, janda dan orang yang terusir dari kampungnya. Rusuk ini ada juga yang menyebutnya sapou.

Bagian belakang uma terdapat beranda yang berfungsi sebagai tempat menyiapkan makanan disebut juga "balapat ketei tei".

Selain uma juga terdapat tempat pemukiman yang didirikan oleh Departemen Sosial yang tersusun rapi di kiri kanan jalan. Rumahnya menyerupai rumah panggung, terbuat dari kayu dengan atap seng memiliki 2 buah kamar. Tetapi sebagian dari penghuninya meninggalkan rumah ini dan kembali ke umanya atau hanya dihuni bila ada pemeriksaan atau saat peresmian saja. Mereka beranggapan di sini tidak ada uma sebagai rumah komunal untuk melakukan kegiatan upacara atau ritual, sehingga untuk kegiatan upacara mereka harus kembali ke uma mereka di kampungnya.

Jadi keberadaan uma bagi masyarakat Mentawai sangat penting, selain sebagai tempat tinggal juga merupakan tempat melakukan berbagai kegiatan upacara, menyimpan benda-benda upacara dan tempat musyawarah keluarga uma tersebut.

3. Mata Pencarian

Mata pencarian hidup masyarakat Mentawai adalah berladang, berkebun, menangkap ikan, beternak ayam, babi dan berburu di hutan. Mereka tidak mengenal bercocok tanam padi dan pengolahan sawah, oleh sebab itu makan pokok mereka bukanlah padi melainkan sagu atau keladi. Pada saat

musim buah-buahan mereka makan buah - buahan seperti pisang, rambutan, durian. Sedangkan sagu sebagai makanan pokok dikonsumsi selama lebih kurang 3 hingga 4 bulan. Pengolahan sagu dilakukan oleh kaum laki-laki.

Dalam pertanian ladang mereka tidak mengenal irigasi, pengairan tergantung pada air hujan. Pengolahan ladang berdasarkan bantingan tangan atau tenaga manusia dengan menggunakan sebuah tongkat tugal tanpa pengolahan tanah terlebih dahulu. Hasil ladang dipergunakan untuk kebutuhan sehari-hari, apabila berlebih baru mereka tukar atau jual kepada orang lain. Pertukaran secara barter masih terdapat di daerah pedalaman, mereka belum mengenal sistem pasar. Pasar hanya ada di ibu kecamatan dan itupun tidak berlangsung lama yaitu dari saat kapal masuk hingga berangkat kembali sekitar 3-4 jam lamanya.

Sebagai mata pencaharian penduduk lainnya adalah menangkap ikan di sungai dan di laut, ada yang dilakukan secara perorangan dan ada juga secara bersama atau berkelompok dengan suatu upacara. Untuk menangkap ikan dipergunakan lukah (leggeu), tangguk (subba), pancing dll. Hasil penangkapan ikan mereka makan dengan keladi atau sagu. Pada umumnya yang mencari ikan adalah kaum wanita. Di bagian punggung terdapat tabung tempat menyimpan ikan hasil tangkapannya.



Berburu binatang di hutan merupakan pekerjaan kaum laki-laki
(Foto : Repro dari buku Mentawai La Foret Des Esprits)



Menangkap ikan di sungai dilakukan oleh kaum wanita
(Foto : Repro dari Buku Mentawai La Foret Des Esprits)

Ternak yang mereka pelihara adalah babi, ayam, pada suatu tempat yang terpisah dan khusus untuk peternakan saja. Di lokasi peternakan juga terdapat rumah untuk menjaga dan memelihara ternak mereka, di tempat inilah mereka tinggal lebih lama dari pada di umanya. Ternak babi dan ayam yang mereka pelihara bukanlah untuk kebutuhan sehari-hari tetapi untuk upacara agama, pesta adat, mas kawin atau denda adat.

Sedangkan berburu binatang di hutan dilakukan oleh kaum laki-laki secara perseorangan maupun secara bersama yang didahului dengan suatu upacara adat dengan harapan akan memperoleh hasil buruan. Binatang yang diburu seperti kera, joja, bilou, rusa yang kemudian mereka masak dan makan bersama. Tengkorak hasil buruan tersebut kemudian di gantungkan di ruangan atas uma. Banyaknya tengkorak yang tergantung pada suatu uma merupakan kebanggaan yang dapat meningkatkan prestise uma tersebut dalam masyarakat.

Selain berburu di hutan juga ada berburu di pantai yaitu berburu kepiting pada musim anggau. Musim anggau dua kali setahun yaitu bulan Juli dan Agustus. Pada saat ini keadaan laut tidak tenang, ombak besar dan sering terjadi pasang naik dan surut. Pada saat perubahan pasang tersebut beberapa binatang laut seperti ikan, kerang, udang, kepiting terbawa oleh air pasang ke sela-sela batu karang yang ada di pantai.

Berburu kepiting dilakukan pada malam hari yaitu pada saat bulan terang. Para pemuda dan pemudi pergi ke pantai

untuk menangkap kepiting, pemuda memegang obor sebagai penerangan dan kaum wanita membawa keranjang dan penjepit kepiting. Pada saat kepiting keluar dari lubangnya diburu dan dijepit kemudian dimasukkan kedalam keranjang yang di sandang di punggung.

Selain berburu kepiting musim anggau dikenal juga dengan tempat perjodohan bagi pemuda dan pemudi dengan mendirikan kemah-kemah. Pada saat itu pantai ramai dikunjungi oleh anak muda.

4. Sistem Kemasyarakatan

Sistem kekerabatan orang Mentawai mengikuti garis keturunan laki-laki atau patrilineal dengan pola menetap viri lokal di uma kaum kerabat laki-laki. Perkawinan bersifat eksogami klen yang melarang seorang laki-laki mengawini saudara perempuan ayah dan ibunya serta anak perempuan saudara ayah dan ibunya.

Sebagai kelompok kekerabatan terkecil keluarga inti. Ada keluarga inti yang telah hidup sebagai keluarga tetapi secara adat belum disahkan sebagai keluarga, ini disebut rusuk. Mereka tidak tinggal di uma tetapi di rumah lain berupa rumah-rumah keluarga inti kecil. Kemudian ada keluarga inti yang merupakan kesatuan lalep yang diikat dengan perkawinan secara adar. Mereka ini tinggal dalam

uma sebagai keluarga inti lainnya. Jadi pada masyarakat Mentawai dikenal dua bentuk tipe perkawinan yaitu kawin rusuk dan kawin lalep.

Seorang lelaki dan wanita yang berasal dari uma yang berbeda, pada usia muda 16 - 20 tahun telah bergaul intim dan kemudian yang laki-laki memberitahukan kepada orang tua wanita bahwa mereka akan hidup bersama dalam hubungan rusuk. Teman-teman dan tetangga juga diberitahukan secara sambil lalu saja tanpa suatu pertemuan atau upacara yang resmi. Karena mereka masih muda harus bekerja untuk kehidupan mereka dan seringkali anak-anak mereka titipkan pada orang tua si istri yang juga sibuk dengan pekerjaannya.

Apabila mereka telah mencapai umur agak lanjut sekitar 40-an dan telah dapat mengumpulkan cukup banyak uang dari hasil perkebunan dan anak-anaknya telah dewasa yang dapat membantunya, maka ia kemudian meresmikan perkawinannya dengan suatu upacara yang cukup meriah yang dilangsungkan dalam uma, dan ia menjadi suatu keluarga yang disebut "lalep". Ia akan membangun rumah yang bagus dari rumah rusuknya, yang dilengkapi pula dengan benda-benda dan jimat keramat serta diresmikan dalam suatu upacara yang meriah.

Seorang yang telah menempati rumah lalep telah menjadi anggota terhormat dalam masyarakat dan ia sebagai kepala rumah tangga disebut "ukkhui". Hal ini membawa banyak kewajiban sosial berupa pertemuan dan upacara-upacara dalam

dalam uma seperti upacara berburu, menangkap ikan dan juga harus memperhatikan beberapa pantangan dan waktu istirahat yang bersifat keramat. Upacara inisiasi merupakan suatu pesta besar dalam uma. Anak-anak usia 12 - 15 tahun mulai diinisiasi yaitu pencacahan kulit (tatouage) merupakan suatu unsur yang penting.

Pada masyarakat Mentawai perceraian jarang terjadi, walaupun ada terlebih dahulu dicari penyebabnya, siapakah yang bersalah dan apakah mereka boleh bercerai. Apabila terjadi perceraian maka suami istri tersebut membawa harta masing-masing, tetapi apabila si istri yang bersalah maka ia harus mengembalikan mas kawinnya.

Stratifikasi sosial pada masyarakat Mentawai hampir tidak ada, tetapi dalam sistem kemasyarakatan secara keseluruhan terdapat dua lapisan yang berbeda derajatnya yaitu :

1. Sibakat laggai yaitu orang yang pertama kali datang dan membuka kampung atau membangun rumah dan mempunyai kekuasaan terhadap tanahnya.
2. Taitoi yaitu orang yang kemudian datang, mereka bila hendak membuka ladang atau membangun rumah haruslah minta izin pada sibakat laggai yang menurut adat sopan santun harus memberikan bingkisan kepada kepala klen sibakat laggai tersebut.

5. Religi

Penduduk Mentawai termasuk penganut animisme yang percaya akan roh-roh, segala sesuatu yang ada di alam mempunyai jiwa. Manusia, hewan, tumbuhan, batu, air, udara memiliki jiwa. Menurut kepercayaan mereka jiwa manusia atau magere terletak di ubun-ubun kepala. Jiwa tidak suka tertutup terlalu lama dan senantiasa ingin keluar dari dalam tubuh untuk mencari pengalaman baru. Jiwa suka bertualang di luar jasmani saat orangnya tidur yang merupakan mimpi.

Antara jiwa dan tubuh saling berhubungan dalam situasi gembira, sedih. Bila seorang merasa sedih maka jiwanya akan merasa sedih demikian juga sebaliknya. Suatu penyakit dapat dianggap sebagai suatu jiwa yang merana. Apabila jiwa keluar dari tubuh dapat bertemu dengan roh jahat akan mengakibatkan tubuh menjadi sakit, tetapi saat itu jiwa minta pertolongan roh nenek moyang kemungkinan tubuh akan meninggal, jiwa tidak akan kembali ke dalam tubuh dan menjadi "ketsat". Sedangkan tubuh yang telah meninggal ini karena ditinggalkan jiwanya dianggap juga mempunyai jiwa yang disebut "pitok". Pitok inilah yang sangat ditakuti oleh manusia, ia akan mencari tubuh manusia lain agar tetap berada didunia fana ini. Untuk mengusir pitok ini dari rumah orang yang meninggal dunia maka diadakanlah upacara di tempat itu.

Pada saat sekarang mayoritas penduduk Mentawai memeluk agama Kristen dan sebagian kecil yang beragama Islam. Tetapi walaupun demikian sebagian besar orang Mentawai memegang teguh religinya yang asli yaitu "arat sabulungan", arat yaitu adat dan bulungan yaitu dedaunan. Jadi arat sabulungan yaitu kepercayaan kepada dedaunan yang memiliki tenaga dan kekuatan. Oleh sebab itu dalam setiap upacara mereka sering menggunakan dedaunan dan ranting pepohonan.

Arat merupakan norma kehidupan masyarakat Mentawai baik secara pribadi, keluarga maupun suku yang kelestariannya harus dijaga dengan baik. Perbuatan yang bertentangan dengan arat adalah dosa, perbuatan yang baik senantiasa sesuai dengan arat.

Dalam konsep arat sabulungan, alam dikuasai oleh roh-roh pelindung yang melindungi mereka dari berbagai macam bencana alam dan roh pulalah yang menghukum mereka bila melanggar pantangan atau berbuat kesalahan. Oleh sebab itu dalam kehidupan masyarakat Mentawai dikenal banyak sekali upacara/ritus keagamaan untuk menghindarkan dari bencana.

Pemimpin upacara dikenal dengan istilah kerei/sikerei yaitu orang yang dapat berhubungan dengan roh. Melalui kerei orang dapat meminta pertolongannya untuk menyembuhkan penyakit, mengusir roh jahat, membuat jimat dsb. Mengenai sikerei ini akan diuraikan lebih lanjut pada bab berikutnya.

6. Bahasa dan Seni

Bahasa Mentawai merupakan bahasa tersendiri yang dipakai sebagai bahasa daerah penduduk kepulauan Mentawai yang berbeda dengan bahasa Minangkabau. Menurut Albert Kruyt (S. Coronese. 1986.16) berpendapat bahwa bahasa Mentawai memiliki dua logat yaitu simalegi dan sakalangan. Logat simalegi meliputi daerah Siberut Utara dan tengah sedangkan logat sakalangan mencakup daerah Siberut Selatan, Sipora dan Pagai.

Sedangkan menurut K.H. Pampus, bahasa Mentawai terbagi ke dalam 13 logat yaitu Sikakap, Sipora, Taileleu, Maileppet, Serereiket, Sila'oinan, Saibi, Sagulubbe', Paipajet, Simatalu, Sikabualan, Terekan dan Simalegi (B. Rudito. 1993. 49-50). Bahasa Mentawai hampir sama dengan bahasa Nias Selatan terutama kepulauan Batu, perbedaannya terletak pada bunyi. Orang yang banyak menulis bahasa Mentawai ini adalah para pendeta, misionaris dengan menterjemahkan kitab suci dalam usaha menyiarkan agama Kristen kepada penduduk Mentawai.

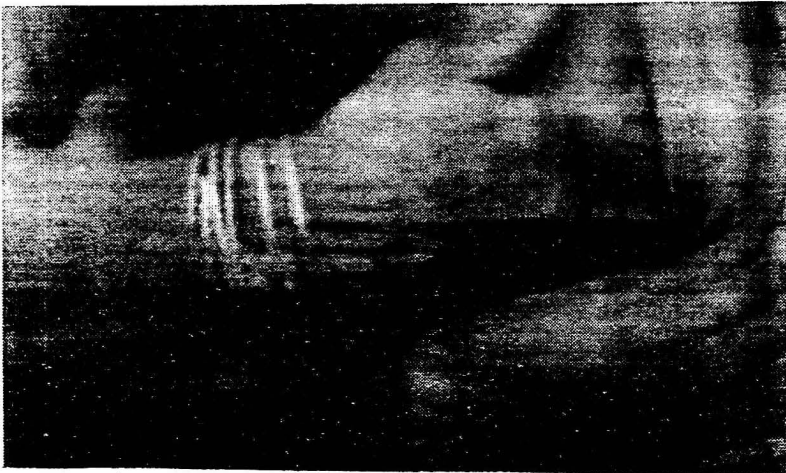
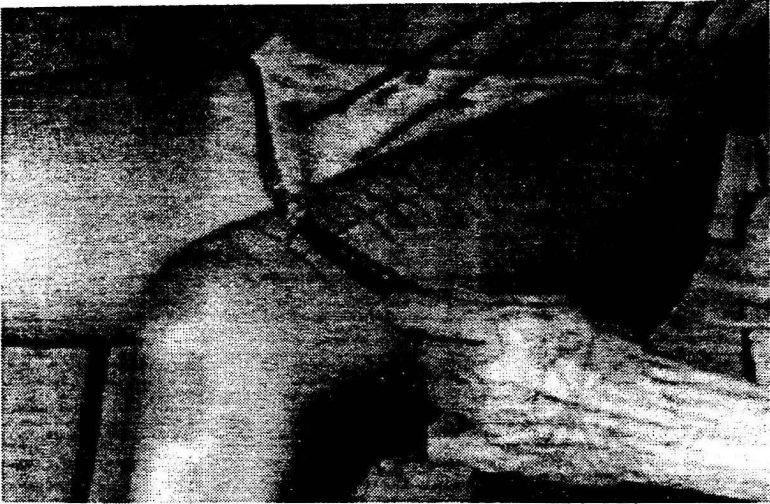
Kemudian seni yang dikenal dalam masyarakat Mentawai seperti seni ukir, seni tari, seni merajah kulit (tato). Seni ukir terdapat pada dinding uma yang juga berfungsi sebagai sarana agama, memberi kesenangan kepada roh alam dan roh nenek moyang. Pada umumnya ukiran tersebut bermotifkan binatang seperti biawak, penyu, kera,

binatang seperti biawak, penyu, kera, monyet, telapak kaki dan juga patung bentuk burung dan manusia.

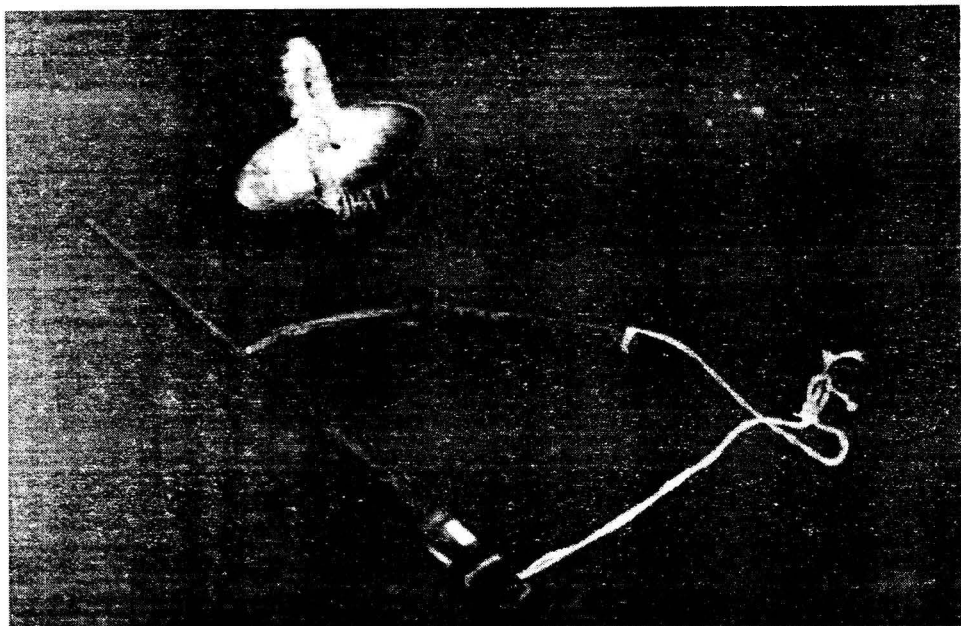


Berbagai motif ukiran yang menghiasi uma
(Foto : Repro dari buku Mentawai La Foret Des Esprits)

Seni merajah kulit atau tato saat ini mulai berkurang karena dilarang oleh pemerintah. Menghiasi diri dengan tato bagi mereka merupakan suatu kebanggaan dan merupakan pakaian abadi mereka. Pengerjaan merajah kulit ini dilakukan dengan suatu upacara dan peralatan yang sederhana yaitu paniktik, jarum dan kayu pemukulnya serta jelaga yaitu air tebu dengan arang.

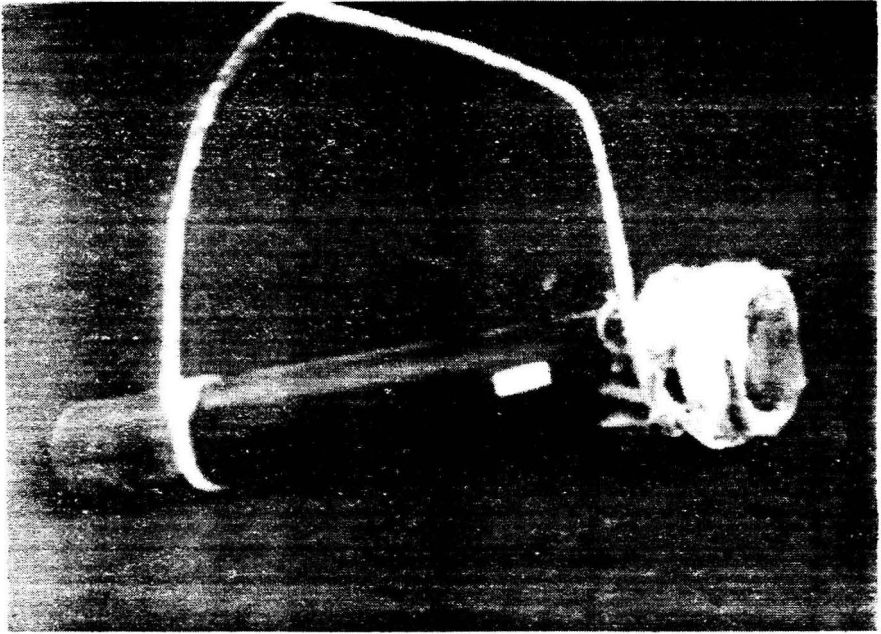


Menghias diri dengan tato suatu kebanggaan mereka



Panitik dan jelaga, alat pembuat tato

Dalam Setiap upacara adakalanya juga diiringi dengan tari-tarian dan alat musik seperti gong, keteubak serta suara nyanyian penarinya. Dalam menari penari juga menghiasi tubuhnya dengan dedaunan.



Keteubak, alat musik pukul sejenis gendang yang sering dipakai dalam kegiatan upacara

BAB III

ASAL USUL DAN PERANAN SIKEREI DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MENTAWAI

Sebelum kita membicarakan mengenai peranan sikerei dalam kehidupan masyarakat Mentawai ada baiknya ditinjau terlebih dahulu pengertian tentang sikerei tersebut.

Kerei adalah ilmu yang berhubungan dengan kedukunan di Mentawai, orang yang berperan dalam menjalankan tugas kedukunan tersebut disebut "sikerei" yang berarti dukun.

Sikerei adalah seorang dukun yang telah memperoleh pengetahuan gaib melalui pertolongan seorang guru yaitu sekerei senior yang telah berpengalaman dalam suatu masa inisiasi yang panjang di suatu tempat di dalam hutan. (R.Shefold. 1985.22). Jadi dukun adalah orang yang dipercayai dan mampu berhubungan dan berdialog dengan roh-roh di alam gaib. Sehingga Coronese menyimpulkan ciri-ciri seorang dukun adalah :

1. Mudah kehilangan kesadaran (trance)
2. Mampu memproyeksikan ke dalam dua situasi pada saat yang bersamaan.
3. Kedua ciri di atas membuktikan bahwa dukun sering dikua - sai dan dijadikan alat oleh roh - roh di luar dirinya.

Untuk menjadi sikerei tidaklah mudah, siapa saja dapat menjadi sikerei baik laki-laki maupun perempuan. Tetapi pada umumnya yang menjadi dukun di Mentawai adalah laki-laki, bukan berarti perempuan tidak bisa menjadi dukun. Apabila seorang perempuan menikah dengan seorang dukun/sikerei maka otomatis istrinya juga akan menjadi dukun tanpa melalui panggilan dan pendidikan tertentu untuk itu. Adapun syarat - syarat untuk menjadi sikerei adalah :

1. Terpanggil dalam arti bahwa seseorang itu dipilih oleh roh - roh langit (Taikamanua) untuk menjadi dukun. Hal tersebut ditandai keadaan tidak sadar dia mengeluarkan igauan-igauan tersebut dipahami oleh sikerei senior yang merupakan rangkaian pesan dari penguasa langit.
2. Melewati tahap pendidikan. Jika terbukti melalui igauan tersebut seseorang benar-benar terpanggil untuk menjadi dukun maka sikerei senior akan mendidiknya dalam suatu proses inisiasi yang panjang memakan waktu cukup lama.
3. Setelah melewati masa pendidikan dan telah beradaptasi sekian lama dengan profesi barunya dan dipercayai atau diakui oleh masyarakat maka ia akan dikukuhkan sebagai sikerei yang baru. Pengukuhan ini dilakukan melalui rentetan upacara yang dipimpin oleh sikerei yang mendidiknya tersebut

A. Asal - Usul Sikerei

Semenjak kapan orang Mentawai mengenal adanya sikerei belum ada informasi yang jelas tentang hal tersebut. Mentawai memiliki banyak mitos yaitu suatu cerita yang menggambarkan peristiwa yang benar-benar terjadi di masa silam dan melahirkan akibat pada masa sekarang, Pettazzoni (Ermayanti. 1988. 76). Bahkan kepercayaan tradisional masyarakat 'arat sabulungan' dapat dikategorikan mitos pula.

Demikian pula halnya dengan asal usul sikerei, S. Coronese mengambil informasi dari karya Bruno Spina yang menceritakan tentang asal usul sikerei tersebut, tetapi tidak menjelaskan di mana dan kapan cerita itu terjadi.

Bahwa dahulu kala ada seorang pemuda bernama Sitakigagailau, ia tidak pernah merasa puas dengan ketampanan dan keindahan tubuh yang dimilikinya. Ia ingin menjadi pemuda yang paling tampan diantara lelaki yang ada, oleh sebab itu setiap hari kerjanya hanya bersolek dan tidak mau membantu pekerjaan orang tuanya. Melihat hal demikian ibunya marah dan selalu memaki-maki anaknya sebagai anak tidak tahu membalas budi. Karena tidak tahan akan makian ibunya setiap hari maka ia memutuskan untuk pergi dari rumahnya. Tekadnya sudah bulat sehingga ayahnya sendiri tidak dapat menghalangi niatnya itu.

Dalam sebuah perburuan yang dilakukan umanya, sitakigagailau menolak untuk kembali ke kampungnya, lalu ia, memanjat pohon seperti seekor bilou (siamang) dan menyuruh semua anggota keluarganya untuk kembali pulang. Begitu semua orang menghilang dipinggir hutan, maka ia benar-benar berubah menjadi seekor bilou. Frustrasi dengan perubahan wujudnya yang tidak diinginkan itu maka ia menangis sehari-hari tidak henti-hentinya menyesali nasibnya. Tangisan dan keluhannya didengar oleh penguasa langit (Taikamanua). Mendengar keluhannya tersebut maka penguasa langit merasa hiba dan kasihan, maka Sitakigagailau dibawa ke langit dan kemudian disihir menjadi seorang pemuda yang tampan. Hal ini tentu saja dibarengi dengan janji apabila Sitakigagailau kembali ke bumi harus mengadakan "pulaiijat" (kegiatan ritual) untuk Taikamanua.

Pesan tersebut disanggupi oleh Sitakigagailau dengan syarat ia dibekali suatu kepandaian yang dapat membuat manusia meyakinkannya. Untuk itu ia dibekali dengan kemampuan dapat mengobati orang sakit serta berbagai bentuk kekuatan gaib lainnya. Begitu turun ke bumi Sitakigagailau mendemonstrasikan kepandaiannya sehingga penduduk berhasil dipengaruhinya untuk melakukan pulaiijat kepada roh penguasa langit, semenjak itulah ia disebut 'sikerei". Cerita ini tidak dikenal oleh masyarakat Siberut Selatan karena mereka memiliki versi tersendiri pula tentang asal usul sikerei tersebut.

Sebagaimana dikisahkan oleh Ermayanti (1988:84) bahwa dahulu kala ada seorang anak yatim piatu bernasib malang. Dia selalu sakit-sakitan dan oleh bapak angkatnya ia dikubur hidup-hidup. Di dalam kubur ia menangis ketakutan hingga terdengar oleh seseorang yang berasal dari Muara Siberut. Anak tersebut diambilnya dan dibawa kerumahnya, kemudian menjadi seorang pemuda bertangan dingin. Ayam dan babi yang dipeliharanya berkembang biak. Melihat hal tersebut bapak angkatnya menjadi kagum dan mengatakan kepada anak tersebut bahwa kamu pandai jadi "sikerei". Semenjak itu ia benar-benar menjadi sikerei dan dianggap kerei pertama di Siberut. Setiap sikerei akan melakukan pengobatan selalu meminta pemberkatan kepadanya. Anak tersebut bernama "Pagetasabbau".

Versi lain mengatakan bahwa si Pagetasabbau bermimpi memiliki kesaktian. Mimpi tersebut diceritakannya kepada saudara-saudaranya, namun tidak diindahkan. Kemudian si Pagetasabbau membangun lulup (kandang babi) dan kandang ayam yang besar. Melihat hal tersebut dia dicemoohkan karena kandangnya saja yang besar sedangkan babi dan ayamnya tidak ada. Mendengarkan hal yang demikian Pagetasabbau tenang saja, nanti setelah aku berkati maka kandang ini akan dipenuhi oleh babi dan ayam. Ternyata apa yang dikatakannya menjadi kenyataan, kandang tersebut dipenuhi babi dan ayam entah dari mana datangnya. Semua orang yang melecehkannya mulai kagum dan mempercayainya,

semenjak itu ia mulai memperlihatkan kepandaianya mengobati orang sakit. Setiap yang diobatinya selalu sembuh tanpa mengetahui obat yang diberikannya.

Kepada semua orang yang pernah diobati dilarang untuk memberitahukan kepada siapapun obat yang diterimanya, jika diberitahukan kepada orang lain maka ia akan mati. Ketika akan meninggal ia berpesan agar saudara-saudaranya menyanyikan lagu kematian, jika tidak ia akan memperlihatkan dirinya.

Pada mulanya saudara-saudarnya tidak percaya akan hal tersebut, mana mungkin orang yang sudah mati dapat memperlihatkan dirinya. Tetapi pada malam harinya ia benar-benar menampakkannya, sehingga esok harinya mereka bersama-sama menyanyikan lagu-lagu kematian. Semenjak itu si Pagetasabbau tidak pernah menampakan dirinya lagi. Cerita tersebut di atas telah membuat masyarakat Siberut untuk meminta berkat kepada si Pagetasabbau sebelum melakukan kegiatan sebagai sikerei.

B. Peranan Sikerei Dalam Kehidupan Masyarakat Mentawai

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa dalam kehidupan masyarakat Mentawai penuh dengan upacara - upacara yang bersifat sakral. Adapun yang akan dikerjakan harus minta izin dahulu kepada penguasanya, karena menurut arat sabulungan setiap benda yang ada di alam ini

memiliki roh sebagaimana layaknya manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan. Oleh sebab itu harus diperlakukan sebagaimana memperlakukan manusia. Seseorang tidak boleh lancang untuk mengambil sesuatu, misalnya untuk menebang kayu di hutan harus minta izin terlebih dahulu kepada penguasa hutan (Taikaleleu) dan kepada kayu itu sendiri. Begitu juga bila hendak menyembelih babi dan ayam.

Semua kegiatan seperti tersebut di atas hanya dapat dilakukan oleh sikerei, karena dia dikaruniai keterampilan dan kekuatan untuk berdialog dengan roh-roh oleh taikamanua.

Dari pengamatan di lapangan terhadap tingkah laku masyarakat Mentawai sehari-hari dapat disimpulkan bahwa ada 6 (enam) fungsi sikerei (Ermayanti. 1988. 94) yaitu :

1. Sebagai Tabib

Sebagai orang yang dapat mengobati orang sakit maka sikerei disebut tabib. Karena tatacara waktu mengobati dilakukan secara tradisional melalui ramu-ramuan dedaunan yang dicari di dalam hutan.

Pengobatan terhadap orang sakit tersebut dilakukan dengan 2 (dua) cara yaitu :

1.1. Langsung

Pengobatan secara langsung dilakukan mulai semenjak dipanggil oleh keluarga si sakit maka sikerei akan datang membawa peralatannya, kemudian memeriksa si sakit dengan meraba sambil menyelidiki apa penyebab penyakitnya. Kemudian atas permintaan keluarga si sakit maka sikerei mencarikan ramuan obat-obatan di dalam hutan berupa daun-daunan serta urat kayu. Dalam pengobatan tersebut ada 4 tugas sikerei :

- a. Masisogal Simagera (memanggil roh)
- b. Masirape Simabesi (meraba sisakit)
- c. Masiperiksa Simabesi (menyelidiki penyakit)
- d. Masituituiake Sipitok (mengusir roh jahat)

Dari ke empat tugas tersebut di atas point b dan c dapat dilakukan bersamaan, pada waktu memeriksa si sakit langsung menyelidiki penyakitnya dengan jalan bertanya apa yang dirasakan sambil meraba tubuh si sakit.

Disini pengobatan (pabettei) dilakukan dengan upaya membujuk roh dan jiwa halus yang menjadi penyebabnya manusia menjadi sakit. Pengobatan diawali dengan membunyikan lonceng/genta sambil menden-dangkan mantra-mantra dengan menari-nari dengan tujuan memanggil roh. Pada saat tersebut sikerei akan memakai

pakaian dan berdandan secara khusus. Pakaian itu akan di terangkan pada bab berikutnya.

1.2. Tidak langsung

Disini sikerei hanya bertanya kepada keluarga si sakit apa yang dirasakannya dan menunjukkan ramuan obat-obatan tanpa mengunjungi dan melakukan punen pabettei (upacara pengobatan) sebagaimana diatas. Jadi pada hakekatnya punen pabettei dilakukan untuk membujuk roh-roh dan jiwa, karena jika seseorang sedang sakit maka jiwanya akan pergi meninggalkan tubuh kasarnya. Adapun yang menyebabkan penyakit, menurut kepercayaan orang Mentawai antara lain adalah :

- a. Roh-roh merasa diabaikan atau tidak diperhatikan
- b. Kurang makan dan minum
- c. Kurang hiburan
- d. Melanggar pantangan atau tabu
- e. Keteguran
- f. Karena rakus
- g. Melakukan kejahatan seperti mencuri, membunuh, berzina
- h. Karena tae (guna - guna)

Dalam proses pengobatan maka sikerei dapat menentukan penyebab penyakit seseorang. Setelah di ketahui penyebabnya penyakit diantara yang tersebut di

atas, kemudian pergi mencari ramuan dan memanggil roh atau masisogal simagere.

2. Sebagai Pengusir Roh Jahat

Orang Mentawai mengenal berbagai roh yang berkuasa di langit maupun di bumi, baik makhluk hidup maupun benda mati memiliki roh. Kekuatan yang dimiliki setiap benda mati disebut "bajou", yaitu sejenis kekuatan di luar diri manusia.

Bajou ada yang bersifat baik dan adapula yang jahat. Yang jahat sering membuat manusia menjadi sakit, untuk mengusirnya maka peranan sikerei sangat menentukan. Dengan kemampuannya berdialog dengan roh maka sikerei akan membujuk roh tersebut untuk pergi agar tidak mengganggu ketentraman manusia. Dalam pengusiran tersebut sikerei mengucapkan "koya ... koya koya yang berarti pergilah pergilah pergilah pergilah" dengan memohon secara lemah lembut.

3. Sebagai Perantara Alam nyata dan Alam Gaib

Menurut kepercayaan orang Mentawai yang menganut arat sabulungan bahwa roh ada dimana-mana. Roh-roh tersebut berkeliaran bebas sehingga berbahaya bagi manusia di alam nyata. Hanya sekereilah yang dapat mengatasi hal tersebut. Dengan magis yang dianugerahkan Taikamanua

kepadanya, ia dapat mendengar dan memahami percakapan jiwa dan roh di alam gaib. Sikerei mempunyai mata yang mampu melihat wujud jiwa manusia di alam gaib, dan telinga yang dapat mendengar dan memahami jiwa dan roh di alam gaib.

Melalui tarian yang dilakukan sikerei dapat mengusir roh-roh jahat tersebut agar meninggalkan manusia dan membiarkan jiwa orang sakit kembali ke tubuh kasarnya. Dialog dilakukan melalui nyanyian mantra yang diiringi tabuhan gendang serta bunyi-bunyian lainnya seperti piring, bambu dll.

4. Sebagai Pemimpin Ritus

Sikerei tidak hanya mengobati orang sakit tetapi ia juga memimpin upacara yang dilakukan masyarakat. Masyarakat Mentawai selalu memulai pekerjaan dengan upacara tertentu seperti mendirikan rumah baru, berburu, merajah kulit/tato, dan lain-lain yang dipimpin oleh sikerei.

5. Sebagai Pemberi Jimat (Gaut)

Jimat atau gaut berupa dedaunan dan akar tertentu yang diramu di dalam hutan dan kemudian dimantrai oleh Sikerei. Masyarakat sangat mempercayai gaut tersebut, oleh sebab itu jika kita amati di mana-mana ada gaut seperti di belakang pintu, dapur, beranda uma, tiang utama

uma bahkan di kandang babipun ada gaut. Tujuannya agar terhindar dari pengaruh jahat. Sedangkan gaut untuk menangkap ikan dengan harapan ikan merelakan dirinya untuk ditangkap, melalui pancing yang telah diberi gaut yang menghubungkan antara jiwa ikan, penguasa sungai dengan sikerei.

Di uma terdapat tabung yang berisi dedaunan yang di sebut juga "bakkat katsaila" yaitu gaut pelindung uma dari roh jahat agar terhindar dari malapetaka. Hampir setiap hari orang meminta gaut kepada sikerei.

6. Sebagai Peramal

Di samping melakukan kegiatan seperti di atas, sikerei juga memiliki pengetahuan sebagai peramal. Ramalan di lakukan melalui penyembelihan babi atau ayam, setelah babi dipotong/disembelih maka perutnya ada dibedah untuk mengambil usus, hati dan jantung kemudian diamati. Jika pembuluh darah tampak jelas dan terang merupakan pertanda baik, tetapi apabila dibalut lemak merupakan pertanda buruk. Jika ada gumpalan lemak melintang di atasnya merupakan pertanda kematian telah menunggu, jika gumpalan lemaknya kurang jelas pertanda penyakitnya tidak terlalu gawat dan dapat diobati.

Demikian pula halnya meramal dengan menggunakan ayam, pada usus ayam terdapat dua garis yang disebut lauru dan salou.

Lauru menunjukkan bayangan keberhasilan dalam perburuan, sedangkan salou menandakan adanya penyakit. Babi dan ayam syarat mutlak dalam kegiatan ramal meramal.

Dari ke enam fungsi utama sikerei jelaslah bahwa peranannya sangat besar dalam kehidupan masyarakat Mentawai. Setiap upacara yang dilakukan tidak lepas dari campur tangan sikerei.



Salah satu cara untuk mengetahui dan meramal suatu penyakit dengan melihat usus ayam/babi (Foto : Repro dari buku Mentawai La Foret Des Esprits)

BAB IV

PAKAIAN DAN KELENGKAPAN SIKEREI

Dalam melaksanakan kegiatannya sikerei akan memakai pakaian yang berbeda dengan masyarakat lainnya, baik sewaktu mengobati orang sakit maupun memimpin punen. Bentuknya sangat unik dan khas, dengan penampilan demikian kita mengetahui bahwa ia adalah sikerei. Pada bab ini akan diterangkan satu persatu mengenai bentuk pakaian dan kelengkapan dari sikerei.

A. Pakaian Sikerei

1. Dibagian Kepala

Pada bagian kepala sikerei memakai luan yaitu semacam bando yang dipakai anak gadis. Terbuat dari kain putih atau merah, pada bagian dalam diberi pelepah rumbia, Bentuk empat persegi panjang dengan panjang 40 cm lebar \pm 10 cm, pada kedua ujungnya diberi tali untuk mengikatkannya di kepala.

Bagian permukaan luan diberi hiasan manik - manik kecil warna-warni, merah, putih, kuning, hitam dan lain-lain yang ditata sedemikian rupa dengan pola hiasan tertentu. Kemudian pada luan tersebut diselipkan dedaunan dan bunga-bunga terutama bunga kembang sepatu warna merah dan putih.

Dahulu sekitar tahun 1901, luan dibuat dari kulit kayu dihiasi dengan bulu ayam berwarna putih. Bagi sikerei muda biasanya lebih semarak jika dibandingkan dengan sikerei tua atau sikerei guru. Untuk wanita hiasan kepalanya disebut jejening yang terbuat dari dedaunan dan bunga. Pada bagian depan jejening diikatkan luan yang dihiasi dengan gulungan daun nipah dan bagian atas telinga diselipkan bunga kembang sepatu warna merah. Jejening berbentuk setengah lingkaran, menyerupai sunting.

2. Dibagian Telinga

Pada umumnya telinga kiri sikerei mempunyai lubang yang cukup besar sehingga dapat dimasukkan 1 atau 2 rokok daun nipah yang digulung. Sekarang diganti dengan rokok kretek 1 buah. Sikerei muda ada yang tidak dilubangi telinganya, jadi tidak semua sikerei yang melubangi telinga. Sedangkan kerei wanita memakai anting-anting dan adakalanya memasang bunga-bunga pada lubang telinganya.

3. Dibagian Leher

Jika kita amati hampir semua orang Mentawai terutama yang tinggal dipedalaman Siberut memakai kalung yang terbuat dari manik-manik (dari yang balita hingga yang tua). Sikerei akan memakai kalung lebih banyak sekurang-kurangnya rangkap tiga, ada yang terbuat

dari manik-manik kecil dan ada pula manik-manik besar. Satu rangkap kalung tersebut terdiri pula atas beberapa untai yang dijadikan satu. Kalung yang terbuat dari manik-manik kecil terdiri dari berbagai warna sedangkan kalung yang terbuat dari manik-manik besar ada yang terbuat dari batu koral berwarna merah atau oranye. Menurut informasi dari masyarakat Katurai, manik-manik tersebut didatangkan dari Padang atau Bukittinggi yang dirangkai oleh masyarakat setempat. Kalung yang dipakai sikerei diantaranya ada yang digantungkan anak kunci yang telah dimantrai sehingga dianggap mempunyai kekuatan atau kesaktian.

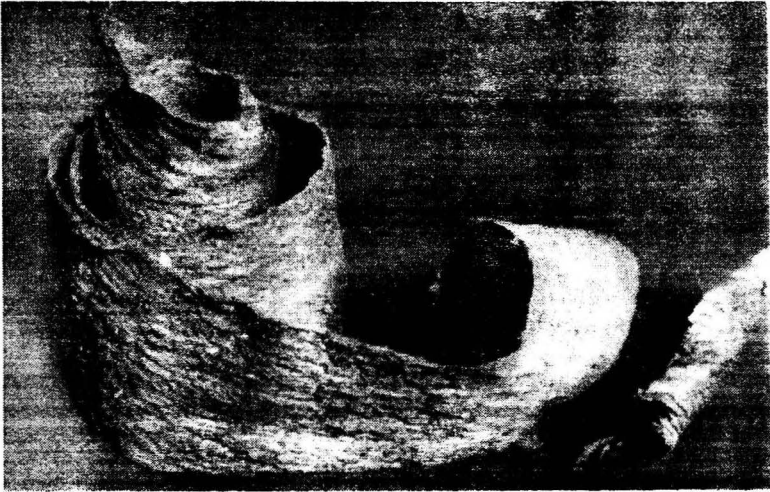
4. Dibagian Dada

Pada bagian dada sikerei wanita memakai tatabutete yang terbuat dari kulit kayu yang telah dipukul-pukul dan di pasangkan dengan cara melilitkan dibagian dada sampai ke punggung yang berfungsi sebagai kutang. Sekarang telah diganti dengan kain belacu atau berkolin yang diberi lonceng-lonceng kecil, manik-manik, buah baju berwarna warni pada pinggir bawah bagian depan. Sedangkan sikerei laki-laki bagian dadanya dihiasi dengan tato berbentuk garis, pada bagian bahu terdapat motif bintang yang sekaligus merupakan ciri sikerei.

5. Dibagian Pinggang

Untuk sikerei laki-laki akan memasang ikat pinggang yang terbuat dari kulit kayu yang disebut "papangattenga". Pada ikat pinggang tersebut dipasangkan jawak yaitu tempat tembakau yang terbuat dari tempurung kelapa gading. Bagian luar jawak dihiasi ukiran motif binatang dan garis-garis. Pada bagian pinggir mulut diikat dengan jalinan rotan. Saat sekarang jawak tersebut telah banyak diganti dengan kaleng rokok atau kotak sabun cuci.

Kemudian sikerei laki-laki memakai kabid yang terbuat dari kulit kayu yang telah dipukul-pukul, berbentuk empat persegi panjang yang panjangnya mencapai 3 meter. Kabid ini dipasangkan pada selangkangan yang berfungsi sebagai cawat. Sekarang di Katurai telah banyak orang memakai celana pendek yang terbuat dari kain.

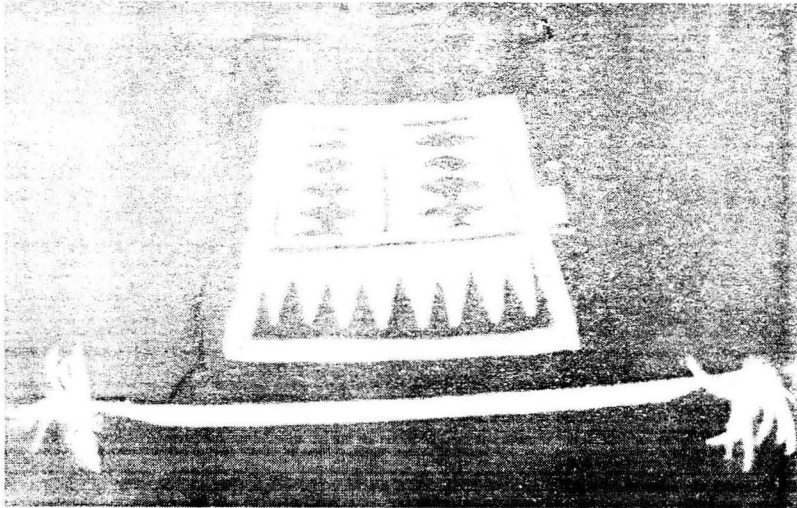


Kabid pakaian dari kulit kayu

Kemudian pada pinggang juga dipasangkan ikat pinggang yang disebut "lailai" yang juga terbuat dari kulit kayu atau kain.

Untuk wanita memakai kulit kayu yang telah dipukul - pukul tersebut dari pinggang hingga lutut semacam rok dan diberi ikat pinggang. pada ikat pinggang kadangkala dihiasi pula dengan lonceng kecil.

Untuk sikerei laki-laki, pada cawat bagian depan ditutup dengan kain yang disebut " sabak sikerei " kain berbentuk empat persegi diberi hiasan tumpal. Warna putih dan hitam dibatasi dengan garis merah. Pada pinggir bawah dipasangkan kayu yang dililitkan rotan dan kedua ujungnya dihiasi dengan bulu ayam.



Sabak Sikerei

6. Pada Pergelangan Tangan dan Pangkal Lengan

Pada pergelangan tangan sikerei memakai gelang yang terbuat dari untaian manik-manik kecil yang dililitkan dalam jumlah yang banyak. Di samping gelang manik-manik ada juga gelang yang terbuat dari logam seperti kuningan atau besi putih yang agak tebal.

Sedangkan pada pangkal lengan juga memakai gelang dari manik-manik atau anyaman rotan, pada gelang ini juga diselipkan dedaunan.

7. Tatto atau titti

Bagi masyarakat Mentawai tatto merupakan pakaian abadinya yang dipakai sampai mati, mereka akan merasa malu bila tidak menghiasi badannya dengan tatto. Orang yang mengerjakan tatto tersebut disebut sipatiti. Hampir seluruh tubuh dihiasi dengan tatto seperti muka, dada, punggung, tangan dan kaki. Pembuatannya tidak dilakukan sekaligus melainkan secara bertahap, dengan alat yang sederhana disebut paniktik dan jelaga yaitu cairan berwarna hitam terbuat dari air tebu dan abu semprong lampu atau arang yang telah dihaluskan.

Motif hiasan pada tato berupa garis vertikal dan horizontal, motif bintang dan lain-lain yang memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Mentawai.



Sikerei dengan pakaiannya memegang sebuah lonceng/genta dalam suatu upacara

(Foto : Repro dari buku Mentawai La Foret des Esprits)

B. Kelengkapan Sikerei

Dalam menjalankan tugasnya maka sikerei memerlukan beberapa peralatan yang membantu dalam kegiatan sebagai dukun pada waktu punen pabettei / mengobati orang sakit.

1. Lonceng / genta

Berupa lonceng atau genta kecil yang terbuat dari kuningan. Lonceng / genta ini berasal dari Sungai Puar yang dibawa ke Mentawai dan merupakan salah satu perlengkapan sikerei yang digunakan untuk memanggil roh.



Lonceng
/ genta

2. Parang

Sejenis senjata tajam yang terbuat dari besi pipih dan panjang, mata tajam sebelah. Diberi tangkai dari kayu. Digunakan untuk memotong dedaunan dalam meramu obat - obatan di hutan.

3. Palittei

Sejenis pisau, mata terbuat dari besi bagian ujungnya runcing. Tangkai dari kayu agak melengkung. Pisau ini juga digunakan untuk meramu obat-obatan oleh sikerei.

4. Opa Silokbak

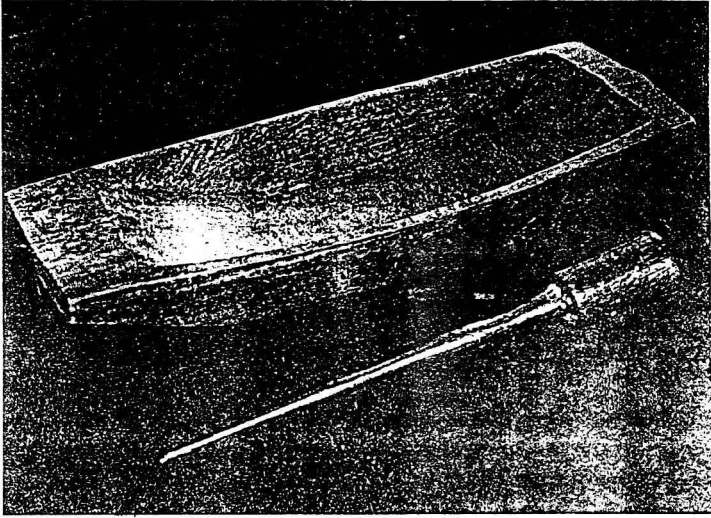
Sejenis keranjang yang terbuat dari rotan yang dianyam sehingga berbentuk tabung. Pada salah satu sisi diberi tali sehingga dapat disandang. Digunakan sebagai wadah tempat dedaunan pada waktu meramu obat-obatan di hutan.



Opa silokbak

5. Lulak

Sejenis wadah terbuat dari kayu berbentuk perahu. Digunakan sebagai tempat meletakkan ramuan obat-obatan sebelum dibarutkan ke tubuh si sakit.



Lulak dan tutuduk

BAB V

KESIMPULAN

Dari uraian terdahulu kita dapat mengambil kesimpulan bahwa di Sumatera Barat terdapat dua etnis atau suku bangsa yaitu suku Minangkabau yang mendiami pulau Sumatera bagian tengah dan suku Mentawai yang mendiami kepulauan Mentawai disebelah barat pulau Sumatera.

Kedua etnis ini memiliki ciri fisik dan kebudayaan yang sangat berbeda seperti sejarah asal usul, adat istiadat, kepercayaan, bahasa dan sebagainya.

Kebudayaan orang Mentawai tergolong masih terbelakang di Indonesia dengan pola hidup yang sederhana, terutama yang tinggal di pedalaman Siberut. Keterbelakangan masyarakat ini tidak lepas dari pengaruh keadaan alamnya yang sulit dijangkau. Satu-satunya alat transportasi di daerah ini adalah perahu melalui sungai-sungai yang kiri kanannya hutan lebat. Sedangkan tempat pemukiman penduduk pada umumnya berada di hulu dan pinggir sungai.

Dalam suatu perkampungan terdapat beberapa uma dengan lalep dan rusuk yaitu rumah-rumah kecil di sekitar uma. Setiap uma dipimpin oleh seorang kepala suku yang disebut "rimata". Rimata hanya bertanggung jawab terhadap umanya dan memelihara uma serta benda-benda suci/upacara dalam umanya, dan tidak mempunyai wewenang terhadap uma lain. Setiap uma memiliki rimata masing-masing.

Upacara-upacara yang bersifat ritual dipimpin oleh sikerei. Sikerei adalah seorang dukun yang telah memperoleh pengetahuan gaib melalui pertolongan seorang guru atau sikerei senior yang telah berpengalaman dalam suatu masa inisiasi yang panjang di suatu tempat di dalam hutan. Menjadi sikerei tidaklah mudah, harus dipilih oleh Taikamanua (penguasa langit) melalui panggilan. Panggilan tersebut dapat diketahui bila seseorang sedang sakit atau demam panas yang tinggi atau dalam keadaan bermimpi. Dalam ketidak sadarannya ia merasa sedang naik ke langit atau sedang berburu di hutan, kemudian terjadilah dialog dengan sikerei yang mengobatinya. Dari igauan tersebut dapat diketahui apakah ia dipilih oleh taikamanua atau tidak. Jika ia dipilih maka langsung dididik oleh sikerei yang mengobatinya di suatu tempat di hutan dalam kurun waktu yang panjang.

Dalam menjalankan profesinya sikerei akan memakai pakaian serta perhiasan yang unik terbuat dari kulit kayu, manik-manik dan dedaunan. Kemudian bagian tubuh mereka juga dihiasi dengan tato, yang merupakan pakaian abadi mereka.

Dalam kehidupan masyarakat Mentawai peranan sikerei cukup besar, karena kita mengetahui bahwa masyarakat Mentawai banyak sekali bentuk upacara-upacara. Sedangkan upacara tersebut dipimpin oleh sikerei, karena ialah yang dapat berhubungan dengan roh-roh penguasa baik di langit, di hutan maupun di air. Jadi setiap melakukan kegiatan seperti

berburu, menangkap ikan, mendirikan rumah baru, di dahului dengan suatu upacara dengan tujuan supaya penguasa hutan atau air memberi izin untuk menangkap binatang yang ada di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. Kabupaten Padang Pariaman Dalam Angka. 1995.
- _____. Kecamatan Siberut Selatan Dalam Angka. 1995
- Rudito, Bambang. Masyarakat Mentawai Sebelah Barat Sumatera dalam Masyarakat Terasing di Indonesia. Koentjaraningrat (editor). Gramedia. Jakarta. 1993
- _____. Dampak Perubahan Sosial di Mentawai. Seminar Hasil Penelitian Jurusan Sosiologi-Antropologi UNAND Padang, 6 - 7 Juli 1990.
- Ginarti, B. Seni Berbusana di Kepulauan Mentawai. Bursa Karya Ilmiah - UNAND Padang. 1981.
- _____. Tumbangnya Sebuah Kebudayaan. Paper pada Simposium Mengenai Pembangunan Sosio Ekonomi, Kebudayaan Tradisional dan Lingkungan Hidup Penduduk Siberut. Tanggal 23-25 Maret 1981 di UNAND Padang.
- Coronese, Stefano. Kebudayaan Suku Mentawai. Grafidian Jaya. Jakarta. 1981.
- Ermayanti. Fungsi Kerei Dalam Kehidupan Masyarakat Mentawai. Studi Kasus Desa Matotonan Kecamatan Siberut Selatan. Skripsi Jurusan Antropologi Fak. Sastra UNAND Padang. 1987

Roza, Jhondri. Pola Pemukiman Penduduk Ditinjau dari Sudut Sosial Budaya Masyarakat Mentawai. Seminar Pembinaan Kebudayaan Masyarakat Suku Mentawai Sebagai Sarana Meningkatkan Peran Serta Mereka Dalam Pembangunan Nasional. Bidang Jarahnitra Kanwil Depdikbud Prop. Sumatera Barat dengan Proyek P3NB Ditjen Kebudayaan Jakarta di Padang tanggal 15 Nopember 1993.

Persoon, Gerard dan Reimar Schefold. Pulau Siberut. Bhratara. Jakarta. 1985.

Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat. Koleksi Mentawai Di Museum Negeri Adhityawarman Sumatera Barat. 1981.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Sastro
Umur : 38 tahun
Pekerjaan : Sekretaris Camat Siberut Selatan
Alamat : Muara Siberut
2. Nama : Darwis
Umur : 59 tahun
Pekerjaan : Pemuka Masyarakat
Alamat : Muara Siberut
3. Nama : Lugaimanai
Umur : 47 tahun
Pekerjaan : Kepala Desa Katurai
Alamat : Desa Katurai
4. Nama : Ogoikat
Umur : 52 tahun
Pekerjaan : Sikerei
Alamat : Desa Katurai
5. Nama : Bigai
Umur : 54 tahun
Pekerjaan : Sikerei
Alamat : Desa Katurai

6. Nama : Ermayanti
Umur : 35 tahun
Pekerjaan : Dosen Antropologi UNAND
Alamat : Padang

7. Nama : B. Napitupulu
Umur : 44 tahun
Pekerjaan : Swasta
Alamat : Padang

DAFTAR ISTILAH

Arat Sabulungan	: Kepercayaan kepada dedaunan yang memiliki kekuatan
Bilou	: Siamang
Balapat Katei-tei	: Beranda belakang
G a u t	: J i m a t
Lalep/sapou	: Kamar di dalam uma / rumah kecil di luar uma
Laibokat	: Beranda depan
Leggeu	: L u k a h
Luluplup	: Kandang babi
lauru	: Pertanda baik (dalam meramal)
Luan	: Ikat kepala berupa bando
Lulak	: Wadah dari kayu
Masigonal Simagere	: Memanggil roh
Masirupe Simabesi	: Menyelidiki penyakit
Masituituikasipitok	: Mengusir roh jahat
Opasilokbak	: Keranjang
P u n e n	: Upacara
Pitok	: Roh jahat
Puliaijat	: Kegiatan ritual
Pebettei	: Pengobatan
Palittei	: Pisau
R u s u k	: Rumah tinggal anak muda, janda dan orang yang terusir
R i m a t a	: Kepala Suku
Subba	: Tangguk

Sibakkat Langgai	: Orang Pertama Datang
Sikerei	: D u k u n
Salou	: Pertanda buruk dalam meramal
Taitoi	: Orang yang datang kemudian
Tatto/titti	: Merajah kulit / tubuh
Taikamanua	: Penguasa langit
Taikaleleu	: Penguasa gunung dan hutan
T a e	: Guna - guna
Ketsat	: Roh orang yang meninggal
Keteuba	: G e n d a n g
U m a	: Rumah panggung
U k k u i	: Kepala rumah tangga

Perpustakaan
Jenderal K

35
EP
1